

PENGGUNAAN KALIMAT DALAM TEKS BERITA SISWA KELAS VIII B SMP PEMBANGUNAN LABORATORIUM UNP TAHUN AJARAN 2018

Oleh:

Auzi Ilaturahmi¹ dan Andria Catri Thamsin²
Pendidikan Bahasa Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
e-mail: ilaturahmi86@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the use of sentences in the news text of class VIII B SMP Pembangunan Laboratorium UNP academic year 2018. This type of research is qualitative research with descriptive methods. The research entry is the news text writing of class VIII B students, amounting to 28 texts from 28 people. Data collection is done through documentation studies. Data were analyzed by referring to the Miles and Huberman models with steps, namely (1) doing data reduction, (2), displaying data, and (3) making conclusions and verification (conclusion drawing / verification). Based on the results of the study, the use of sentences used in the text includes single sentences and compound sentences. The use of single sentences was found 105 (57%) of 183 sentences as research data. Whereas, compound sentences were found 78 (42%) of 183 sentences as research data. The use of sentences based on single sentences is found 81 (76%) verbal predicate sentences of 105 single sentences, 8 (8%) numeral predicate sentences of 105 single sentences, 7 (7%) nominal sentences of 105 single sentences, 6 (6%) sentences the sentence has an adjunctival predicate of 105 single sentences, and 3 (3%) prepositional prediction of 105 single sentences. Then, the use of sentences based on compound sentences found 41 (53%) compound sentences equivalent from 78 compound sentences and 37 (47%) multilevel compound sentences from 78 compound sentences.

Kata kunci: Teks Berita, Penggunaan Kalimat

A. Pendahuluan

Kegiatan tulis-menulis merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Hal itu disebabkan hampir semua aktivitas manusia berhubungan dengan menulis. Misalnya, di sekolah, para guru harus menulis rencana pembelajarannya. Para mahasiswa dan dosen harus menghasilkan sebuah karya tulis. Para wartawan harus menulis berita yang akan dimuat di medianya. Begitu pula para siswa yang harus menulis tugas dari gurunya. Pendek kata, hampir

¹Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk wisuda periode Maret 2019

²Pembimbing, dosen FBS Universitas Negeri Padang

semua aktivitas manusia, khususnya siswa, tidak dapat dilepaskan dari kegiatan menulis.

Dalam dunia pendidikan, aktivitas menulis merupakan suatu aktivitas keterampilan yang harus diasah. Hal itu penting karena menulis dianggap dapat menjadi sarana mengembangkan kemampuan berpikir siswa agar terciptanya struktur berpikir yang runtut dan baik bagi si siswa. Hal itu seperti yang diungkapkan Challagnam (dalam Sari dan Pujiono, 2017) bahwa menulis adalah sarana paling efektif untuk menuangkan atau mengemukakan ide, gagasan, dan pandangan tentang suatu topik tertentu dalam berbagai cara, salah satunya melalui pembelajaran teks bergenre faktual berupa laporan, yaitu teks berita.

Di dalam kurikulum 2013, kegiatan memproduksi teks berita memiliki muatan struktur berpikir yang penting bagi siswa. Pernyataan ini dilandasi bahwa setiap teks mempunyai tujuan sosial tertentu. Tujuan sosial yang dibawa teks berita adalah sikap kreatif dan jujur seorang siswa dalam mencatat dan melaporkan suatu berita/informasi (Mahsun, 2014:21). Menulis berita akan membawa siswa untuk menghasilkan sebuah karya tulis dalam bentuk berita (Depdikbud dalam Suwarti dkk, 2011:3). Melalui pembelajaran menulis berita, siswa diharapkan dapat mengembangkan rasa kepekaan dan kepeduliannya terhadap lingkungan sosial. Oleh sebab itu, pembelajaran menulis berita penting diberikan di sekolah.

Peneliti memilih teks berita siswa sebagai entri penelitian karena tiga hal. Pertama, berita adalah kejadian atau peristiwa yang kehadirannya dekat dan selalu menghiasi serta berhubungan dengan kehidupan manusia, dalam hal ini siswa, sehingga suka tidak suka siswa selalu dihadapkan dengan berita. Kedua, berita adalah teks bergenre faktual. Karena bergenre faktual, peneliti diharapkan dapat dengan mudah dan cepat dalam menangkap maksud informasi/gagasan yang dibawa oleh kalimat yang ditulis siswa, tanpa adanya makna lain yang terkandung di dalam kalimat itu layaknya teks yang bergenre sastra/penceritaan. Ketiga, di dalam kurikulum 2013, teks berita dimuat dalam KD (3.1, 3.2, 4.1, dan 4.2) sehingga diajarkan pada pertemuan pertama semester ganjil kelas VIII. Melihat fakta itu, peneliti tidak perlu menunggu lama untuk mengambil data penelitian. Dengan begitu, terpilihlah teks berita sebagai entri penelitian peneliti.

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti pun tertarik untuk menganalisis teks berita karya siswa kelas VIII B SMP Pembangunan Laboratorium UNP tahun ajaran 2018. SMP Pembangunan Laboratorium UNP dijadikan latar penelitian disebabkan belum pernah dilakukannya penelitian mengenai teks berita siswa terkhusus dari penggunaan kalimat yang digunakan siswa dalam menulis teks berita. Guru maupun peneliti lain belum pernah menilai bagaimana seorang siswa mampu menggunakan kalimat yang bervariasi. Padahal, kepandaian siswa dalam menggunakan kalimat yang bervariasi dapat menjadi indikator tingkat keterampilan siswa dalam menulis khususnya dalam mewujudkan struktur berpikir yang inovatif. Kemampuan dalam memilih kata yang akan dirangkaikan menjadi kalimat, kreativitas dalam mengolah kalimat, dan ketepatan dalam menempatkan kata sehingga menjadi kalimat termasuk indikator keberhasilan pembelajaran menulis siswa yang secara langsung akan berdampak pada keapikan struktur dan alur berpikir siswa. Di samping tiga hal itu, kevariasian kalimat juga diperlukan agar tulisan mengandung unsur gaya dan keindahan sehingga tulisan tidak monoton dan enak dibaca oleh pembaca.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti bagaimanakah penggunaan kalimat dalam teks berita siswa kelas VIII B SMP

Pembangunan Laboratorium tahun ajaran 2018. Oleh sebab itu, ditetapkanlah judul penelitian ini yaitu **“Penggunaan Kalimat dalam Teks Berita Siswa Kelas VIII B SMP Pembangunan Laboratorium Tahun Ajaran 2018”**.

Dari judul tersebut, tampaknya ada tiga penelitian yang relevan dengan penelitian ini. *Pertama*, Utami (2012) meneliti “Analisis Variasi Kalimat Tunggal dan Majemuk dalam Wacana Iklan Bank pada Surat Kabar”. *Kedua*, Nugroho (2015) meneliti “Analisis Variasi Kalimat dan Penggunaan Teknik Persuasif dalam Spanduk Kampanye Calon Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia Tahun 2014 di Kota Yogyakarta”. *Ketiga*, Lestari (2016) melakukan penelitian dengan judul “Variasi Kalimat dan Jenis Klausa pada Teks Biografi Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Sidoharjo Sragen”.

Ada dua teori yang menjadi acuan pada pembahasan ini yaitu teks beritadan kalimat. Di dalam teks berita, teori yang dikaji adalah hakikat berita, unsur-unsur teks berita, struktur teks berita, dan penggunaan bahasa dalam teks berita. *Pertama*, hakikat berita. Berita berasal dari bahasa Sanskerta, yakni *Vrit*. Dalam bahasa Inggris berita disebut *Write*, yang berarti ada atau terjadi. Sebagian orang ada yang menyebut dengan *Vritta*, artinya “kejadian” atau “yang telah terjadi” (Djuroto, 2000:46). Kemudian, dalam Bahasa Indonesia, *Vritta* disebut berita atau warta. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga (2002), berita berarti (1) cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat, (2) laporan, dan (3) pemberitahuan atau pengumuman. Jadi, berita dapat dikaitkan dengan kejadian atau peristiwa yang terjadi.

Kedua, unsur-unsur teks berita. Menurut Siregar (dalam Chaer 2010: 12), suatu peristiwa atau kejadian layak diangkat menjadi berita apabila peristiwa itu mengandung satu atau beberapa unsur berikut ini: a) kejadian atau peristiwa itu mempunyai kemungkinan dapat mempengaruhi kehidupan orang banyak, misalnya berita tentang pejabat tinggi negara yang menyelewengkan anggaran belanja negara dalam jumlah besar.; b) kejadian itu menyangkut angka-angka yang berarti bagi orang banyak, misalnya kejadian bencana tsunami yang menelan korban ratusan jiwa, c) kejadian atau peristiwa itu menyangkut hal-hal yang baru terjadi atau baru ditemukan, misalnya berita merebaknya penyakit cikumunya; d) kejadian atau peristiwa itu dekat dengan pembaca; e) kejadian atau peristiwa mengenai hal-hal yang terkenal atau sangat dikenal oleh pembaca, misalnya kejadian yang melibatkan tokoh masyarakat; dan f) kejadian atau peristiwa itu dapat memberi sentuhan perasaan, misalnya peristiwa pejabat tinggi yang melakukan korupsi, akan tetapi mendapatkan tindakan hukum yang ringan.

Ketiga, struktur teks berita. Berdasarkan struktur atau susunannya, teks berita dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yakni berupa informasi yang penting dan informasi yang tidak penting. Informasi penting disebut juga pokok-pokok informasi atau unsur-unsur berita (utama). Dalam ilmu jurnalistik atau ilmu persuratkabaran, pokok-pokok informasi terangkum dalam rumus 5W+1H. Dalam bahasa Indonesia, pokok-pokok informasi itu ditempatkan di bagian awal pemberitaan yang kemudian sering disebut sebagai unsur-unsur berita. Bagian ini disimpn pada bagian kepala berita (*lead*) dan tubuh berita.

Informasi yang kurang penting, yang lazim disebut pula uraian atau ekor berita, diletakkan pada bagian ekor. Bagian ekor ini biasanya berada setelah kepala atau tubuh berita. Dengan struktur penyajian informasi seperti itu, dalam teks berita, segi kepentingan suatu informasi diharuskan semakin ke bawah semakin berkembang. Sebaliknya, informasi yang paling penting terletak pada bagian atas.

Keempat, penggunaan bahasa dalam teks berita. Teks berita dibentuk oleh kata dan sejumlah kalimat. Di dalam teks berita, kata-kata dan kalimat itu memiliki penggunaan bahasa tersendiri. Penggunaan bahasa yang dimaksud terdiri atas enam (Kosasih, 2017:15). *Pertama*, bahasa yang digunakan harus bersifat standar (baku). Bahasa standar digunakan dengan harapan agar informasi lebih mudah dipahami oleh masyarakat umum. Oleh karena itu, biasanya, bahasa-bahasa yang bersifat populer ataupun kedaerahan cenderung dihindari oleh media-media nasional. *Kedua*, penggunaan kalimat langsung sebagai variasi dari kalimat tidak langsung. Penggunaan kalimat langsung terkait dengan pengutipan pernyataan-pernyataan oleh narasumber berita. *Ketiga*, penggunaan konjungsi *bahwa* yang berfungsi sebagai penerang kata yang diikutinya. Penggunaan konjungsi itu biasanya dilakukan pada saat pengubahan kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung. *Keempat*, penggunaan kata kerja mental atau kata kerja yang terkait dengan kegiatan dari hasil pemikiran. Kata-kata yang dimaksud seperti *memikirkan, membayangkan, berasumsi, berpraduga, berkesimpulan, dan beranologi*. *Kelima*, penggunaan fungsi keterangan waktu dan tempat sebagai konsekuensi dari perlunya kelengkapan suatu berita dari segi unsur berita berupa *kapan* dan *di mana*. *Terakhir*, penggunaan konjungsi temporal atau penjumlahan, seperti *kemudian, sejak, awalnya, akhirnya, dan setelah*.

Selain mengenai teks berita, ada pula teori mengenai kalimat. Di dalam kalimat, ada tiga hal yang akan dibahas yaitu pengertian kalimat, fungsi sintaksis di dalam kalimat, dan variasi kalimat. *Pertama*, pengertian kalimat. Kalimat adalah satuan bahasa yang dapat mengungkapkan suatu gagasan secara utuh dengan diawali huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca final. *Kedua*, fungsi sintaksis di dalam kalimat. Fungsi sintaksis di dalam kalimat itu berupa subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. *Ketiga*, variasi kalimat. Menurut Alwi, dkk. (2014:343), berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dapat dibagi atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa (Alwi, dkk., 2014:345). Kalimat tunggal dibedakan menjadi 5, yaitu kalimat berpredikat nominal, kalimat berpredikat verbal, kalimat berpredikat adjektival, kalimat berpredikat numeral, dan kalimat berpredikat preposisional. *Pertama*, kalimat berpredikat nominal. Kalimat yang predikatnya nominal sering pula disebut kalimat persamaan atau kalimat ekuatif. Kalimat persamaan oleh sebagian ahli bahasa diartikan sebagai kalimat yang subjek dan predikatnya tergolong kategori yang sama. *Kedua*, kalimat berpredikat verbal. Kalimat berpredikat verbal adalah kalimat yang predikatnya berupa verbal. *Ketiga*, kalimat berpredikat adjektival. Kalimat yang predikatnya adjektiva sering juga dinamakan kalimat statif. Kalimat statif adalah kalimat yang memanfaatkan verba *adalah* untuk memisahkan subjek dan predikatnya. Hal itu sering dilakukan bila subjek, predikat, atau kedua-duanya panjang. *Keempat*, kalimat berpredikat numeral. Ada dua jenis kalimat berpredikat numeral, yaitu predikat yang berupa numeralia (kata bilangan) tak tentu dan predikat yang berupa numeralia tentu. Predikat yang berupa numeralia (kata bilangan) tak tentu (banyak dan sedikit) tidak dapat diikuti penggolong, sedangkan predikat yang berupa numeralia tentu dapat diikuti penggolong, seperti *orang* dan wajib diikuti ukuran seperti *meter*. *Kelima*, kalimat berpredikat frasa preposisional.

Kemudian, kalimat majemuk. Kalimat majemuk dibedakan menjadi dua, yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk setara adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa utama atau lebih yang dapat

berdiri sendiri sebagai kalimat yang lepas. Klausa yang satu dalam kalimat majemuk bukan merupakan bagian dari klausa yang lain atau klausa yang satu bukan merupakan pengembangan dari salah satu fungsi yang ada dalam klausa itu. Lalu, kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang terdiri atas tiga klausa atau lebih. Dua di antara klausa dalam kalimat majemuk ini merupakan klausa utama, sedangkan klausa yang lain merupakan klausa subordinasi yang berfungsi sebagai pemerluas salah satu atau kedua fungsi dalam klausa utama.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Alasannya, data yang diperoleh adalah data yang berbentuk kalimat pernyataan, uraian, dan deskripsi yang mengandung makna dan nilai tertentu dengan menggunakan instrumen penggalan data khas kualitatif seperti wawancara dan analisis dokumentasi (Herdiansyah, 2015:10). Hal itu diperkuat dengan pernyataan Emzir (2016:3) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif mengambil bentuk kata-kata yang berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Artinya, dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan data berupa penggunaan kalimat yang digunakan oleh siswa kelas VIII B SMP Pembangunan Laboratorium UNP tahun ajaran 2018 dalam menulis teks berita yang diperoleh peneliti di lapangan.

Latar penelitian ini adalah di SMP Pembangunan Laboratorium UNP tepatnya di kelas VIII B. Kelas VIII B terdiri atas 31 siswa, laki-laki sebanyak 15 orang dan perempuan sebanyak 16 orang. Entri penelitian ini adalah tulisan teks berita siswa kelas VIII B yang berjumlah 28 teks dari 28 orang. Sedangkan, teks berita dari 4 orang lainnya tidak dimasukkan ke dalam entri penelitian. Hal itu disebabkan 4 orang tersebut tidak hadir ketika pengumpulan data berlangsung.

Dalam penelitian ini, peneliti hadir sebagai instrumen pengumpul data. Peneliti masuk atau terlibat langsung ke dalam lingkungan atau lapangan untuk mengumpulkan data yang akan diteliti. Data yang dikumpulkan peneliti berupa kata-kata (teks) berita siswa kelas VIII SMP Pembangunan Laboratorium UNP tahun ajaran 2018.

Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikan data. Sebagai instrumen utama, peneliti dibantu oleh buku sumber tentang teks berita dan buku-buku yang berkaitan dengan kalimat. Data penelitian dikumpulkan dengan dua teknik, yaitu wawancara dan dokumentasi. Untuk menilai kualitas data penelitian ini, peneliti menganalisis keabsahan data. Analisis pengabsahan data dilakukan melalui uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmabilitas. Dalam penelitian ini, analisis data yang dilakukan merujuk pada model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016:337), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data dilakukan dengan 3 langkah, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/ verification*.

C. Pembahasan

Pembahasan dikembangkan berdasarkan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, tujuan yang ditetapkan adalah untuk mendeskripsikan penggunaan kalimat dalam teks berita siswa SMP Pembangunan Laboratorium UNP tahun ajaran 2018. Diantara kebervariasian kalimat, peneliti meninjau penggunaan kalimat dari sudut

Kemudian, pada contoh (3), kata *berang-berang*, *arwana*, *ikan emas*, dan *kura-kura* termasuk nomina. Alasannya, kata-kata itu mengacu pada binatang. Menurut Alwi, dkk, (2014:221), kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian dinamakan nomina. Oleh sebab itu, kalimat (3) di atas dinamakan kalimat yang berpredikat nominal.

b. Kalimat Tunggal Berpredikat Verbal

Predikat kalimat dalam bahasa Indonesia dapat pula berupa verbal. Berikut contoh kalimat tunggal berpredikat verbal.

- (1) Setelah ± 30 menit, pemadam kebakaran *datang*. (1.5)
- (2) Jadi saya *menghimbau* kepada masyarakat lombok untuk waspada. (9.1)
- (3) Berselang sekitar 1 jam , lombok kembali *di guncang* gempa dengan 5 skala liter , sekitar jam 20.15 malam . (9.2)
- (4) Tapi mereka semua *harus melewati* macet tersebut. (13.3)

Bagian yang dicetak miring pada kalimat-kalimat di atas adalah predikat, yaitu bagian yang menjadi pengikat bagian lain dari kalimat itu. Dalam *datang*, *menghimbau*, *di guncang*, dan *harus melewati* berfungsi sebagai inti predikat. Ciri-ciri lain yang menandakan bahwa ke-4 kalimat di atas berpredikat verbal adalah terkandungnya makna inheren perbuatan (aksi) (lihat contoh 1, 2, dan 4) dan proses (lihat contoh 3).

Verba *datang*, *menghimbau*, dan *harus melewati* pada contoh (1) , (2), dan (4) di atas mengandung makna inheren perbuatan. Verba seperti itu biasanya dapat menjadi jawaban untuk pertanyaan *Apa yang dilakukan oleh subjek?*. Misalnya, kalimat pertanyaan “Apa yang dilakukan saya (subjek) dalam kalimat 2?” dapat dijawab dengan kalimat “Subjek (dalam kalimat 2) menghimbau masyarakat Lombok untuk waspada.”

Kemudian, verba *di guncang* pada kalimat (3). Verba *di guncang* pada kalimat (3) di atas mengandung makna inheren proses. Verba yang mengandung makna inheren proses biasanya menyatakan adanya perubahan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain (Alwi, dkk, 2014:92). Pada kalimat (3), verba *di guncang* menyatakan adanya perubahan dari suatu keadaan yang mulanya diam kemudian berubah ke keadaan bergerak.

c. Kalimat Tunggal Berpredikat Adjektival

Kalimat yang ditulis siswa dalam teks berita dapat pula berupa kalimat berpredikat adjektival. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat di bawah ini.

- (1) Rumah-rumah warga untung saja *jauh* dari sungai sekitar 3,5 km.
- (2) Mendengar pernyataan dari BMUKG tersebut masyarakat yang mengungsi mereka *tetap waspada*. (9.1)
- (3) Akibat longsor ini 2 buah kedai *rusak parah*. (12.1)
- (4) Namun satu hal yg sangat luar biasa, MesJid yg di ikut dlterpa *tidak ada sedikit pun* yg runtuh. (25.1)

Kata *jauh*, *waspada*, *rusak*, dan *tidak ada sedikit pun* pada contoh (1), (2), (3), dan (4) di atas merupakan predikat bagi masing-masing kalimatnya. Kata *jauh* pada kalimat (1) merupakan adjektiva. Alasannya, kata *jauh* memberikan keterangan yang lebih khusus tentang *ukuran jarak* yang dinyatakan nomina (subjek) dalam kalimat itu. Menurut Alwi (2014:177), semua kata yang memberikan keterangan yang lebih

khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat disebut adjektiva. Oleh sebab itu, kalimat (1) termasuk kalimat yang berpredikat adjektiva.

Selanjutnya, kata *tetapwaspada* dan *rusak*. Kata *tetapwaspada* dan *rusak* termasuk adjektiva karena kata tersebut dapat menerangkan keadaan atau kondisi subjek. Sebab, salah satu ciri adjektiva adalah fungsi predikatifnya itu dapat mengacu ke suatu keadaan (Alwi,dkk.,2014:177). Oleh karena itu, kalimat (2) dan (3) di atas termasuk kalimat tunggal yang berpredikat adjektifa.

Selanjutnya, kata *tidak ada sedikit pun* pada contoh kalimat (4). Kata *tidak ada sedikit pun* pada contoh kalimat (4) termasuk predikatif yang berwujud adjektiva. Alasannya, terdapat pengingkar *tidak*. Peningkar *tidak* merupakan penanda bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat statif atau sering juga dinamakan dengan kalimat yang predikatnya adjektiva. Oleh sebab itu, kalimat (4) di atas termasuk kalimat tunggal yang predikatnya adjektiva. Untuk lebih jelasnya, perhatikan diagram berikut.

(1) Rumah-rumah warga *untung saja jauh* dari sungai sekitar 3,5 km.

S P K

(2) Mendengar pernyataan dari BMUKG tersebut masyarakat yang

K S

Mengungsi mereka *tetap waspada*. (9.1)

P

(3) Akibat longsor ini 2 buah kedai *rusak parah*. (12.1)

K S P

(4) Namun satu hal yg sangat luar biasa, MesJid yg di ikut dilerpa

K S

tidak ada sedikit punyg runtuh. (25.1)

P

d. Kalimat Tunggal Berpredikat Numeral

Selain ditemukannya penggunaan kalimat yang predikatnya berupa nominal, verbal, dan adjektival yang telah dibicarakan di atas, ada pula kalimat dalam teks berita siswa kelas VIII B SMP Pembangunan Laboratorium UNP yang predikatnya berupa numeral, seperti tampak pada contoh berikut.

(1)Rumah warga lombok *banyak* yang hancur karena gempa pada saat itu. (1.1)

(2)Banjir ini *setinggi* 3 meter atau 2 meter. (17.1)

(3)Tinggi banjir tersebut *sekitar* 1 meter. (28.2)

(4)Kendaraan warga *banyak* yang rusak kerana terkena banJlr. (29.1)

Pada kalimat di atas, tampak bahwa predikat kalimat (1), (2), (3), dan (4) adalah *banyak*, *setinggi*, *sekitar*, dan *banyak*. Keempat, predikat kalimat itu mengandung numeralia. Salah satu tandanya adalah keempat predikat itu dapat memberi jawaban atas pertanyaan “Berapa?”. Misalnya, pertanyaan “Berapa tinggi banjir itu?” dapat dijawab “Tinggi banjir itu 3 meter atau 2 meter. (lihat contoh 2)

Di samping itu, pada contoh di atas tampak pula bahwa ada predikat yang berupa numeralia (kata bilangan) taktentu, yaitu *banyak* pada contoh (1) dan (4). Sebaliknya, *setinggi* dan *sekitar* pada contoh (2) dan (3) termasuk predikat yang

berupa numeralia tentu. Alasannya, *setinggi* dan *sekitar* dapat diikuti penggolong, seperti *meter* pada contoh (2) dan (3). Untuk lebih jelasnya, perhatikan diagram berikut ini.

Banjir inisetinggi 3 meter atau 2 meter. (17.1)
S P K

Tinggi banjir tersebut sekitar 1 meter. (28.2)
S P K

e. Kalimat Tunggal Berpredikat Preposisional

Perhatikan contoh berikut.

- (1) Kebakaran *di* Pulau Komodo di Nusa Tenggara Timur pada hari Sabtu 4 Agustus 2018 pada Jam 08.00 malam. (20.1)
- (2) Gempa ini *sampai* ke daerah Bali. (22.1)
- (3) Warga yang selamat *telah di* tempat pengungsian yang telah di usulkan oleh (BNPB) dikota atau tempat yang aman bagi warga seluruhnya. (4.1)

Ketiga kalimat di atas merupakan contoh kalimat yang ditemukan di dalam teks berita yang ditulis siswa SMP Pembangunan Laboratorium UNP. Ketiga contoh kalimat itu berpredikat preposisional. Kata *di* pada kalimat (1), *sampai* pada kalimat (2), dan *telah di* pada kalimat (3) merupakan predikat bagi masing-masing kalimat itu. *Di*, *sampai*, dan *telah di* termasuk kata depan yang digunakan di depan kata benda (nomina) untuk merangkaikan kata benda itu dengan bagian kata lain dalam kalimat.

2. Penggunaan Kalimat Majemuk dalam Teks Berita Siswa SMP Pembangunan Laboratorium UNP Tahun Ajaran 2018

Setelah membahas penggunaan kalimat tunggal yang ditemukan dalam teks berita siswa kelas VIII B SMP Pembangunan Laboratorium UNP tahun 2018, pada bagian ini, peneliti akan membahas pula penggunaan kalimat majemuk yang ditemukan dalam teks berita siswa kelas VIII B SMP Pembangunan Laboratorium UNP tahun 2018. Dalam kalimat majemuk, kalimat dikategorikan menjadi kalimat majemuk dan kalimat majemuk beringkat.

a. Kalimat Majemuk Setara

Perhatikan data (13) berikut.

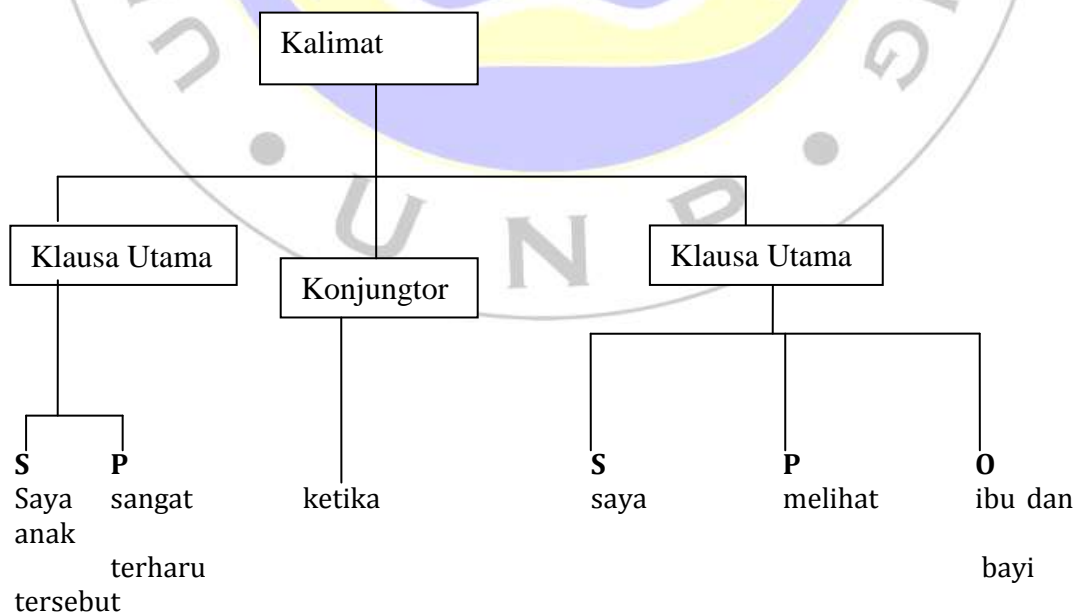
Pada malam hari di kota Padang, telah terjadi gempa. Awalnya gempa tersebut bergoncang pada pagi hari, yang goncangannya masih sedang, sekitar 3,6 SR. Ke dua, gempa tersebut bergoncang lagi pada malam hari yang sangat digin, tepatnya pada tanggal 23 Mei 2017, yang mempunyai kecepatan 7,8 SR yang menyebabkan berpotensi Tsunami.

Malam hari tersebut semua orang bergegas mengemas barang dan mengungsi dan ada juga yang sampai pergi ke atas mesjid yang terbuka di atasnya. Bahkan di jalan macet, karna orang ingin pergi ke tempat yang terhidar dari tsunami. Tapi mereka semua harus melewati macet tersebut.

Semua orang terlihat sangat tegang , sampai-sampai ada yang membawa anak bayi , kira-kira berumur 5 bulan. Lalu bunda saya mengatakan ke saya “Lihatlah ibu dan anaknya betapa kasihan jika dia terpisah”, saya melihat ibu dan anak bayinya, tanpa sadar air mata saya jatuh begitu saja. Saya sangat terharu ketika saya melihat ibu dan anak bayi tersebut.

Lalu ada seorang bapak-bapak yang baru saja pulang dari pantai. Oppa saya bertanya kepada orang tersebut katanya “tsunami tidak akan melanda kota kita, tapi akan ada gempa susulan tengah malam nanti.” semua orang merasa sangat lega karna tidak jadi tsunami. Dan tidak terasa adik saya sendiri sudah tertidur. Saya dan keluarga saya pun pulang bersama bunda dan adik saya. Di perjalanan papa saya menelepon, dan memberi kabar kalau papa saya pulang dengan selamat. Setibanya saya di rumah saya tidak tidur , ternyata memang iya gempa susulan terjadi pada tengah malam, setelah gempa terakhir , saya pun tidur.

Dari contoh di atas, tampak kalimat-kalimat yang diberi warna kuning. Kalimat yang berwarna kuning tersebut adalah kalimat majemuk setara. Alasannya, kalimat itu mengandung lebih dari satu klausa yang masing-masing mempunyai kedudukan yang setara dalam struktur konstituen kalimat (Alwi, dkk.,2014:396). Perhatikan bagan berikut.



Bagan 2 Kalimat Majemuk Setara 1

Pada bagan di atas dapat dilihat bahwa kalimat itu terdiri atas dua klausa utama dan kedua klausa utamanya itu setara. Klausa yang satu bukan merupakan bagian dari klausa yang lain: kedua-duanya mempunyai kedudukan yang sama dan dihubungkan oleh konjungtor *dan*. Pada bagan di atas tampak klausa *Saya sangat terharu* dihubungkan dengan klausa *saya melihat ibu dan anak bayi tersebut* dengan mempergunakan konjungtor *dan*. Karena terdiri atas dua klausa dan dihubungkan dengan konjungtor *dan*, maka kalimat di atas termasuk ke dalam kalimat majemuk setara. kalimat itu.

b. Kalimat Majemuk Bertingkat

Perhatikan data (14) berikut.

Banjir besar terjadi disaat yang tidak tepat. Hari Raya Idul Fitri 1436 H beberapa hari sebelumnya memang terjadi hujan lebat. beberapa rumah dimasuki air banjir. tetapi tidak membuat umat muslim di Tabing Menyerah. mereka tidak peduli mereka tetap berjalan ke mesjid/mushola terdekat untuk melaksanakan sholat led.

Banjir itu berlangsung dari pagi <04.00> sampai (23.00 WIB). Banjir itu disebabkan oleh sampah yang bertebaran. Bapak Yuda selaku ketua RT di daerah Tabing & sekitarnya, memohon kepada seluruh warga agar membuang sampah pada tempatnya yaitu tempat sampah. Jika terjadi hal semacam ini lagi. Para warga akan siap menghadapinya. Para Peramal cuaca mengatakan bahwa hujan ini akan terus berlanjut sampai 2 bulan kedepan.

Banyak korban yang terkena Banjir besar itu, 4 Rumah yang dimasuki banjir 1 Rumah yang roboh. Untungnya masih banyak rumah yang tidak dimasuki air karena ada beberapa rumah yang sudah mempersiapkan menghadapi banjir.

Semoga Ditahun berikutnya , Hari Raya Idul Fitri cerah & tidak mengalami masalah bencana. Amiin.

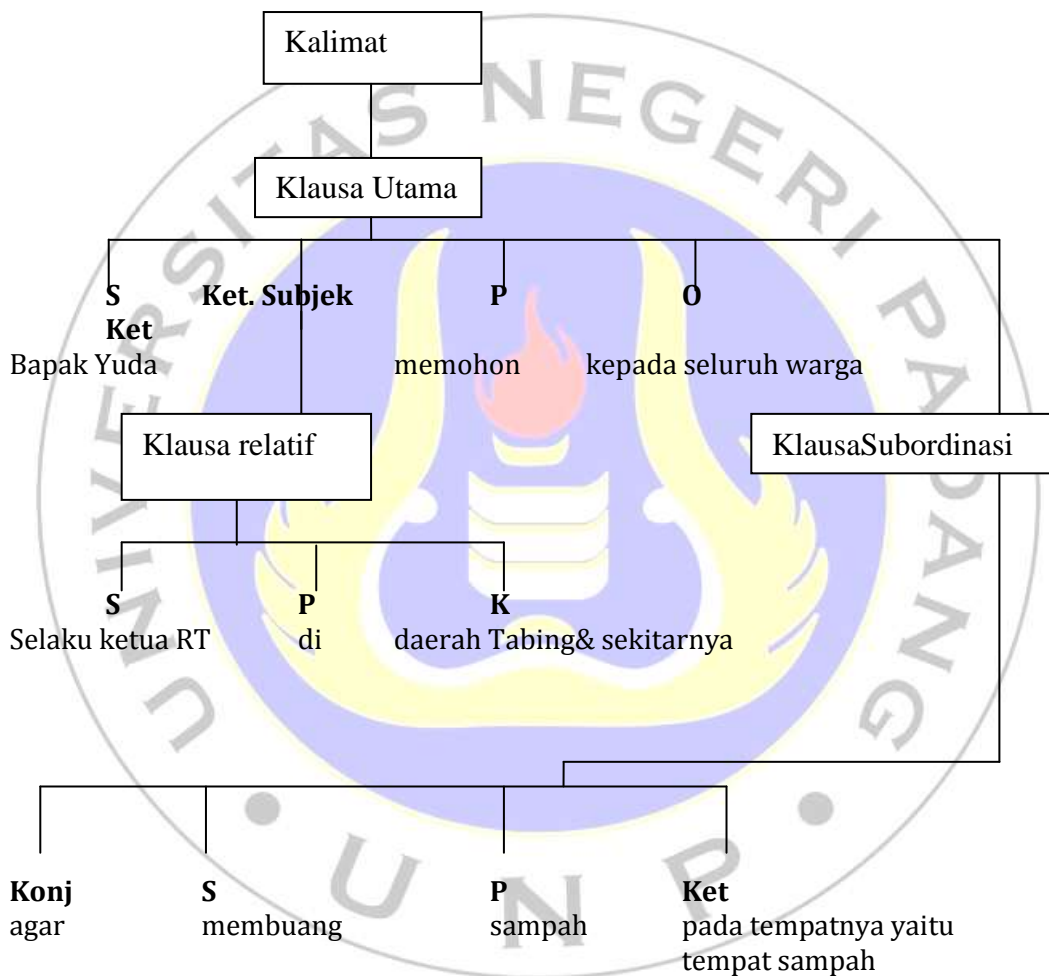
Pada Pemuda di Desa Tabing sudah berdiskusi dan menyimpulkan : Bagaimana cara menanggulangi bencana alam seperti ini tahun depan?"

Para pemuda menjawab: Membuang sampah si tempat sampah, membersihkan selokan. hal itu dilakukan sebelum hari hujan tiba.



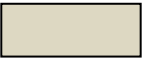

Dari contoh di atas, tampak kalimat-kalimat yang diberi warna biru. Kalimat yang berwarna biru tersebut adalah kalimat majemuk bertingkat. Alasannya, kalimat itu mengandung lebih dari satu klausa yang masing-masing mempunyai kedudukan yang tidak setara dalam struktur konstituen kalimat. Dalam kalimat majemuk, salah satu klausanya menjadi bagian dari klausa yang lain.

Pada contoh data (13) di atas, kutipan kalimat "Bapak Yuda selaku ketua RT di daerah Tabing & sekitarnya, memohon kepada seluruh warga agar membuang sampah pada tempatnya yaitu tempat sampah." terdiri atas dua klausa. Kedua klausa itu, yaitu (1) *Bapak Yuda selaku ketua RT di daerah Tabing memohon kepada*

seluruh warga dan (2) (seluruh warga) membuang sampah pada tempatnya yaitu tempat sampah. Klausa pertama (1) adalah klausa utama dan klausa kedua (2) adalah klausa subordinasi yang berupa klausa adverbial. Hal itu terlihat dengan dihubungkannya kedua klausa tersebut dengan konjungtor yang digunakan untuk menggabungkan klausa adverbial dengan klausa utama, yaitu klausa tujuan: *agar*. Karena hal di atas, kalimat “Bapak Yuda selaku ketua RT di daerah Tabing & sekitarnya, memohon kepada seluruh warga agar membuang sampah pada tempatnya yaitu tempat sampah.” termasuk kalimat majemuk bertingkat. Untuk lebih jelasnya, perhatikan bagan berikut.



Keterangan Warna:

-  = **Kalimat berpredikat Nominal**
-  = **Kalimat berpredikat Verba**
-  = **Kalimat berpredikat Adjektival**
-  = **Kalimat berpredikat Numeral**
-  = **Kalimat berpredikat Preposisional**
-  = **Kalimat Majemuk Setara**
-  = **Kalimat Majemuk Bertingkat**

D. Simpulan, Implikasi dan Saran

Pada teks berita yang ditulis oleh siswa SMP Pembangunan Laboratorium UNP tahun ajaran 2018, penggunaan kalimat dalam setiap teksnya bervariasi. Hal tersebut ditandai dengan digunakannya lebih dari satu jenis kalimat. Variasi kalimat berdasarkan jumlah klausanya diantaranya kalimat tunggal ditemukan kalimat berpredikat nominal, kalimat berpredikat verbal, kalimat berpredikat adjektival, kalimat berpredikat numeral, dan kalimat berpredikat preposisional. Walaupun demikian, terdapat persentase penggunaan keanekaragaman kalimat tunggal. Penggunaan kalimat tunggal ditemukan 105 (57%) dari 183 kalimat sebagai data penelitian. Sedangkan, kalimat majemuk ditemukan 78 (42%) dari 183 kalimat sebagai data penelitian. Penggunaan kalimat berdasarkan kalimat tunggal ditemukan 81 (76%) kalimat berpredikat verbal dari 105 kalimat tunggal, 8 (8%) kalimat berpredikat numeral dari 105 kalimat tunggal, 7 (7%) kalimat berpredikat nominal dari 105 kalimat tunggal, 6 (6%) kalimat berpredikat adjektival dari 105 kalimat tunggal, dan 3 (3%) kalimat berpredikat preposisional dari 105 kalimat tunggal. Kemudian, penggunaan kalimat berdasarkan kalimat majemuk ditemukan 41 (53%) kalimat majemuk setara dari 78 kalimat majemuk dan 37 (47%) kalimat majemuk bertingkat dari 78 kalimat majemuk.

Ada tiga implikasi yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini sebagai berikut. Pertama, implikasi penelitian ini untuk guru adalah sebagai acuan dalam menilai hasil tugas siswa berupa teks berita sehingga mempermudah guru dalam mengetahui tingkat keterampilan siswa dalam menulis berita khususnya dalam mewujudkan struktur berpikir yang inovatif siswa. Kedua, bagi siswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dan bahan pertimbangan untuk meningkatkan kreativitas dalam mengolah kata-kata menjadi kalimat yang bervariasi dan tidak hanya cenderung menggunakan satu jenis kalimat saja, yaitu kalimat tunggal. Ketiga, bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah

pengetahuan tentang bentuk atau jenis kalimat yang dapat digunakan dalam teks berita.

Beberapa saran yang dapat dikemukakan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh sehubungan dengan penggunaan kalimat dalam teks berita siswa SMP Pembangunan Laboratorium UNP tahun ajaran 2018 sebagai berikut. *Pertama*, bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia, diharapkan memperhatikan dan memberi latihan kepada siswa untuk menulis kalimat yang baik dan benar sehingga dapat memenuhi syarat menjadi sebuah kalimat. *Kedua*, bagi siswa, ketika menulis teks, siswa diharapkan mempraktikkan penulisan kalimat yang benar. Siswa harus memperhatikan unsur yang wajib ada dalam sebuah kalimat, kemubaziran unsur kalimat, ketidakefektifan kalimat, pilihan kata, dan ejaan. *Ketiga*, bagi peneliti lain, disarankan agar menganalisis penggunaan kalimat dari sudut yang berbeda.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Auzi Ilaturahmi dengan Pembimbing Drs. Andria Catri Thamsin

Daftar Rujukan

- Afiyanti, Yati. 2008. "Validitas dan Reliabilitas dalam Penelitian Kualitatif". *Volume 12, No. 2*. Hal 137—141.
- Alwi, Hasan dkk. 2014. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djuroto, Totok. 2000. *Manajemen Penerbitan Pers*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Emzir. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hasnun, Anwar. 2006. *Pedoman Menulis untuk Siswa SMP dan SMA*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.
- Herdiansyah, Haris. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kosasih, E, dkk. 2017. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lestari, Riyana Lili. 2016. "Variasi Kalimat dan Jenis Klausa pada Teks Biografi Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Sidoharjo Sragen". *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Press.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2009. *Sintaksis Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Press.

- Nugroho, Angga. 2015. "Analisis Variasi Kalimat dan Penggunaan Teknik Persuasif dalam Spanduk Kampanye Calon Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia Tahun 2014 di Kota Yogyakarta". *Skripsi*. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sari, Esti Swastika dan Setyawan Pujiono. 2017. "Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa FBS UNY". *Litera*, Volume 16, Nomor 1, hlm.105—113.
- Sasangka, Sry Satria Tjatur Wisnu. 2015. *Kalimat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarti, Markhamah, dan Atiqa Sabardila, 2011. "Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII pada SMP Negeri 1 Bringin melalui Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan". *Humaniora*. Vol. 12, No. 1, Pebruari 2011: 74—90. (online), (<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/1996/7.%20SUWARTI.pdf?sequence=1&isAllowed=y>, diakses 10 Agustus 2018).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2002. Jakarta: Balai Pustaka.
- Utami, Y 2012. "Analisis Variasi Kalimat Tunggal dan Majemuk dalam Wacana Iklan BANK pada Surat Kabar". *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta. (online), (http://eprints.ums.ac.id/19537/28/E_JURNAL_YUNITA.pdf, diakses 2 September 2018).